

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Manajemen Kurikulum**

##### **1. Pengertian Manajemen Kurikulum**

###### **a. Definisi Manajemen**

Manajemen berasal dari kata *“to manage”* yang berarti mengurus, memeriksa, dan memimpin (Daryanto, 2013: 39). Sedangkan menurut Sondang P. Siagian mengemukakan bahwasanya manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain (Daryanto, 2013: 40). Sementara itu menurut pendapat G. R. Terry di dalam buku Hasibuan Malayu menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia (Malayu, 2014: 2).

Dilain pihak Harold Koontz dan Cyril O’Donnel dalam buku Hasibuan Malayu, menyatakan bahwasanya manajemen adalah usaha mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian (Malayu, 2014: 3).

James A. F. Stoner berpendapat bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Muwahid & Soim, 2013: 6).

Di lihat dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwasannya manajemen merupakan sebuah proses yang memerlukan sumber manusia yang ada dengan sumber daya lainnya agar tercapainya tujuan dari suatu organisasi berjalan dengan efektif dan juga efisien.

## **b. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum di lembaga pendidikan dapat diibaratkan ruh, sedangkan jasadnya adalah lembaga pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah tidak dapat berjalan dengan efektif dalam mencapai tujuannya bilamana tidak ada kurikulum pendidikannya.

Pengertian kurikulum dari Sukmadinata menyatakan bahwa kurikulum mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum memegang kedudukan dan kunci dalam pendidikan. Kurikulum sebagai instrumental input sekaligus juga merupakan alat dan sarana mencapai tujuan serta cita-cita pendidikan yang ditentukan. Oleh karenanya, manajemen kurikulum menjadi penting untuk mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan institusional maupun instruksional (Widodo & Nurhayati, 2020: 23).

Sebagaimana yang tertuang di dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menegaskan bahwa: “Kurikulum dikembangkan ke arah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya” (Syukur, 2012: 120).

Dilihat dari pengertian-pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwasannya kurikulum merupakan serangkaian dari rencana yang telah disusun oleh sebuah organisasi suatu lembaga sebagai pedoman dan juga acuan tenaga pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

## **c. Pengertian Manajemen Kurikulum**

Manajemen kurikulum merupakan sebuah sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum. Sebagaimana, otonomi yang mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi misi

suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan (Rusman, 2011: 3).

Menurut Mulyasa manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penelitian kurikulum. Pandangan Mulyasa hanya menekankan hanya pada tiga aspek saja, sedangkan aspek pengorganisasian kurikulum secara eksplisit tidak dijelaskan dalam definisinya (Khoiriyah, 2021: 10).

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar (Ratnawulan, 2022: 24).

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah proses yang menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Manajemen kurikulum merupakan upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

## **2. Prinsip-prinsip Manajemen Kurikulum**

Secara fundamental prinsip manajemen kurikulum adalah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran berjalan lancar, ukurannya dalam mencapai tujuan pada peserta didik, serta mendorong guru untuk menyempurnakan strategi belajar dengan peserta didik (Haudi, 2021: 6). Fathurrochman mengatakan bahwa prinsip manajemen kurikulum sebagai yaitu :

- a) Produktif, pencapaian yang didapat pada kegiatan kurikulum ialah faktor yang dipertimbangkan
- b) Demokratisasi, sesuai demokrasi dalam mengelola manajemen
- c) Kooperatif, saling bekerja sama untuk mencapai hasil tujuan

- d) Efektifitas dan efisien, program perlu adanya pertimbangan agar efektif dan efisien (Haudi, 2021: 7).

### **3. Tujuan manajemen kurikulum**

Manajemen kurikulum bertujuan untuk mengefektifkan kegiatan disekolah atau lembaga pendidikan, sebagai parameter untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun strategi pembelajaran (Afif, 2021: 1).

Manajemen kurikulum bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, dan semua komponen-komponen kurikulum (tujuan, materi, strategi, dan sistem evaluasi) tertuang dalam satu buku pedoman yang lazim disebut dengan garis-garis besar pokok pembelajaran (GBPP) / dokumen / silabus kurikulum pembelajaran (Usman, 2019: 21).

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa tujuan manajemen kurikulum adalah untuk mewujudkan kurikulum penyelenggaraan pendidikan yakni tercapainya perubahan perilaku serta kemampuan tertentu dari para peserta didik.

### **4. Fungsi manajemen kurikulum**

Proses Pendidikan perlu adanya manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Ada beberapa peran yang ada didalam fungsi dari manajemen kurikulum diantaranya sebagai berikut:

- a. meningkatkan *efisiensi* pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat di tingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- b. Meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapaispeserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.

- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang professional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- e. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Ketidak-sesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Guru dan siswa akan termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara professional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat (Wiji Hidayati, 2021 :6-7).

Adapun fungsi operasional dari ranah manajemen, manajemen kurikulum itu sendiri berfungsi diantaranya perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, serta evaluasi kurikulum (Wiji Hidayati S. &., 2021: 84). Dalam aplikasinya, tahapan manajemen kurikulum di sekolah dilakukan melalui empat tahapan: (a) perencanaan; (b) pengorganisasian dan koordinasi; (c) pelaksanaan; dan (d) evaluasi dan pengendalian (Ratnawulan, Manajemen Kurikulum, 2022: 33).

## **5. Menerapkan program yang telah disusun dalam kurikulum Fungsi Manajemen Kurikulum**

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan dengan efektif, efisien, dan

optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum.

#### **a. Perencanaan Kurikulum**

Siswanto menyatakan bahwa perencanaan merupakan bagian dari konsep manajemen, yaitu proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumber daya manusia (*human resources*), sumber daya alam (*natural resources*) dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan (Afif, 2021: 10).

Pada tahap perencanaan kurikulum ini, kurikulum dijabarkan sampai menjadi rencana pembelajaran. Untuk itu perlu dilakukan tahapan sebagai berikut: menjabarkan analisis mata pelajaran, kalender pendidikan dari dinas pendidikan atau yang berlaku, menyusun program tahunan, menyusun program catur wulan, program satuan pelajaran, dan rencana pengajaran (Mustari, 2014: 83).

- 1) Menjabarkan analisis mata pelajaran, yang paling pokok esensial atau biasanya yang sukar dipahami oleh peserta didik. Pokok bahasan semacam ini diprioritaskan untuk dibahas secara tatap muka di kelas atau laboratorium. Pokok bahasan yang kurang esensial atau mudah dipahami oleh peserta didik dapat dijadikan tugas atau pekerjaan rumah.
- 2) Berdasarkan kalender pendidikan dari dinas pendidikan, sekolah harus menghitung hari kerja efektif dan pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, menghitung hari libur, hari untuk ulangan dan hari-hari tidak efektif.
- 3) Menyusun program tahunan, dalam menyusun program tahunan yang penting adalah membandingkan jumlah jam efektif dengan alokasi waktu tatap muka dalam format analisis mata pelajaran. Jika ternyata jam efektif lebih sedikit dibanding alokasi waktu tatap muka, maka harus dirancang tambahan jam pelajaran atau pokok bahasan yang dijadikan tugas.
- 4) Menyusun program catur wulan, sebenarnya penyusunan program catur wulan tidak bedah jauh dengan penyusunan program tahunan. Yang pokok untuk diperhatikan,

pada program catur wulan sudah harus semakin jelas bagaimana pokok bahasan dalam catur wulan diselesaikan, termasuk kapan harus diajarkan baik melalui tatap muka maupun tugas pekerjaan rumah.

- 5) Program satuan pelajaran, dalam menyusun program satuan pelajaran pendidik sudah memasukkan secara jelas kegiatan untuk setiap sub pokok bahasan termasuk bagaimana tes formatik dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.
- 6) Rencana pengajaran, rencana pengajaran merupakan program satuan pelajaran untuk satu kali tatap muka. Yang penting pada rencana pelajaran harus terdapat catatan kemajuan peserta didik setelah mengikuti pelajaran. Catatan tersebut dipakai sebagai dasar pelaksanaan rencana pengajaran berikutnya. (Mustari, 2014: 84)

#### **b. Pelaksanaan Kurikulum**

Ketika pelaksanaan kurikulum sudah terlaksana dengan baik, maka seorang tenaga pendidik sebaiknya melihat kembali sejauh mana capaian yang ada selama proses pembelajaran. Dimana belajar itu sendiri merupakan cara atau usaha untuk mengubah tingkah laku. Jadi prestasi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

Perubahan tidak hanya berkaitan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudirman, 2012: 21).

Adapun yang harus dikuasai pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang dicapai dalam kurikulum.

- 2) Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang spesifik.
- 3) Kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus pada kegiatan pembelajaran. (Rusman. 2011: 75-76)

### **c. Evaluasi Manajemen Kurikulum**

Menurut Morisson dalam Oemar Hamalik evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam buku *The School Curriculum*, evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula. Adapun dalam buku *Curriculum Planning and Development*, dinyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menilai kinerja pelaksanaan suatu kurikulum.

Di dalamnya terdapat tiga makna, yaitu:

- 1) Evaluasi tidak akan terjadi kecuali telah mengetahui tujuan akan dicapai.
- 2) Untuk mencapai tujuan tersebut harus diperiksa hal-hal yang telah dan sedang dilakukan, dan
- 3) Evaluasi harus mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria tertentu (Hamalik, 2013: 253-254).

## **B. Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah di capai ( dari yang telah dilakukan, di kerjakan, dan sebaga inya). Selanjutnya prestasi juga dapat di artikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012: 118).



Kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda yaitu *prestatie* kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Selanjutnya Oemar Hamalik menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah hal memperoleh kebiasaan, pengetahuan sikap (Rasyid, 2019: 7). Jadi, dengan belajar, seseorang akan menghasilkan ide-ide baru yang sejalan dengan apa yang ia peroleh selama belajar.

Selain itu, dalam prestasi belajar siswa berisi pernyataan tentang tingkat keberhasilan siswa, dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah atau madrasah setelah usai satu satuan program pengalaman pembelajaran, dalam satu periode waktu tertentu (semester atau tahun ajaran) (Slameto, 2020: 18).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai oleh seseorang (siswa) yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

M. Dalyono mengatakan bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi dalam prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri siswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat intelegensi, emosi, kelelahan dan cara belajar).

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Semua faktor tersebut harus berkontribusi sinergik satu sama lain karena mempengaruhi prestasi

belajar dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya (Rasyid, 2019: 10).

### 3. Pengukuran Prestasi Belajar Penyusunan

Alat ukur dilakukan dengan data yang telah diperoleh, dan dari evaluasi dalam bentuk ujian, yang menyerupai tes untuk mengetahui apakah pelajaran yang disajikan itu berhasil dipelajari oleh siswa atau tidak.

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan.

Dalam raport dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar seorang peserta didik, apakah peserta didik tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar peserta didiknya selama masa tertentu (Suryabrata, 2014: 296).

Saifuddin Azwar menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu:

#### a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa peserta didik, misalnya: 1) Memilih peserta didik yang akan diterima di sekolah 2) Memilih peserta didik untuk dapat naik kelas 3) Memilih peserta didik yang seharusnya dapat beasiswa.

#### b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai peserta didik juga mengetahui kelemahan peserta didik sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat

mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement)

Setiap peserta didik memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui dimana seharusnya peserta didik tersebut di tempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai raport 'Ulya II menentukan kelulusan peserta didik di madrasah..

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut (Azwar, 2015: 11).

Biasanya nilai raport mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan angka 10, di madrasah diniyah Pesantren Asaasunnajaah itu sendiri mempunyai KKM dengan nilai di angka 5, angka 6 berarti cukup, angka 7 berarti baik, dan angka 8 berarti sangat baik.

Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai raport pada akhir masa semester II

### **C. Penelitian Relevan**

Kajian hasil penelitian terdahulu penting untuk di sajikan sebagai bahan pertimbangan dan untuk melihat kekurangan ataupun kelebihan masing-masing. Peneliti mengambil skripsi sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan judul penelitian yang peneliti angkat dalam skripsi ini, yaitu skripsi dengan judul:

1. Skripsi yang di tulis oleh Fitri Yanti Nasution, 2018. Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara dengan judul Implementasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa. Dalam skripsi ini menganalisis

dalam hal mendeskripsikan implementasi kurikulum dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perencanaan kurikulum disusun dengan tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah MTs Nurul Iman Tanjung Morawa, wakil kepala sekolah MTs Nurul Iman Tanjung Morawa, Wakil kepala sekolah bagian kurikulum langkah yang dilakukan adalah dengan menganalisis kebutuhan serta mengidentifikasi standar kebutuhan. 2) pelaksanaan kurikulum pada sekolah MTs Nurul Iman Tanjung Morawa dilakukan dengan melakukan kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum pada sekolah MTs Nurul Iman yaitu dilakukan oleh kepala sekolah 3) Evaluasi kurikulum dilakukan dengan cara memeriksa dokumen kurikulum, wawancara, dan supervisi kelas. 4) hambatan pengimplementasian manajemen kurikulum di sekolah MTs Nurul Iman Tanjung Morawa adalah tanggung jawab dan akademik masih harus ditingkatkan lagi, dan motivasi guru yang mengajar di sekolah MTs Nurul Iman Tanjung Morawa.

2. Skripsi Qiftia Berty Kh, 2019. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul Penerapan Manajemen Kurikulum di MTs Al-Ma'ruf Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tenggamus. Dalam skripsi ini menganalisis dalam penerapan manajemen kurikulum yang merupakan sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, perencanaan kurikulum di MTs Al-Ma'ruf Margodadi berjalan dengan terstruktur seperti persiapan mengajar, dan program-program sekolah lainnya. Namun masih perlu dilakukan penyesuaian rencana yang telah dibuat supaya dapat terlaksana semua yang telah direncanakan pada rapat perencanaan yang dilaksanakan rutin pada awal tahun ajaran. Kedua, pelaksanaan kurikulum di MTs Al-Ma'ruf Margodadi menyajikan proses pembelajaran mulai dari materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga, evaluasi kurikulum di MTs Al-Ma'ruf Margodadi menggunakan model CCIP, yaitu mengevaluasi konteks, input, proses dan produk.
3. Skripsi Harisun, 2015. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul Manajemen Kurikulum Pendidikan Sekolah Islam Salaf Pesantren Girikesumo Banyumeneng Mranggen Demak. Dalam skripsi ini membahas tentang manajemen kurikulum pendidikan pesantren salaf yang mampu menghadapi tantangan di era

modernisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga tahap dalam proses pembentukan kurikulum pendidikan sekolah Islam salaf pesantren Girikesumo : a) merencanakan program pendidikan dan kurikulum dalam bentuk diskusi, seminar dan lokakarya, b) menetapkan kurikulum pendidikan sekolah Islam salaf pesantren Girikesumo menjadi dua kelompok yaitu pendidikan kesantrian dan pendidikan sekolah non formal. Kemudian dalam implementasi kurikulum pendidikan sekolah Islam salaf pesantren Girikesumo menggunakan model kurikulum berbasis kompetensi mandiri (KBK mandiri). Dengan mata pelajaran yang disampaikan meliputi : a) materi inti, b) materi alat, dan c) materi pelengkap. Sedangkan evaluasi pembelajarannya dilakukan satu tahun dua kali semester, dan tiga tahun sekali dalam ujian imtihan.

4. Kurniasih, 2017. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan judul Manajemen Kurikulum Di Madrasah Ibtidaiyah Modern Satu Atap Al Azhary Ajibarang Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses manajemen pengembangan kurikulum dilakukan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Madrasah Ibtidaiyah Modern Satu Atap Al- Azhary menggunakan konsep yang dipakai oleh model hilda taba. Dari sisi proses pengembangan kurikulum menempuh prosedur yaitu menentukan tujuan pendidikan, menyeleksi pengalaman belajar, mengorganisasikan bahan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi hasil kurikulum.
5. Skripsi Husna Fikria 'Aisyah, 2019. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dengan judul Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Unggulan di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen. Dalam skripsi ini menganalisis segala problematika manajemen kurikulum di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen mampu menerapkan kurikulum yang menggabungkan ilmu pengetahuan, teknologi dan iklim pembelajaran yang islami (*religijs*). Secara umum sekolah ini mampu menerapkan manajemen kurikulum aspek perencanaan (*planning*), pemetaan sumber daya dalam organisasi (*organizing*), strategi pelaksanaan program kerja (*actuating*), kontrol (*controlling*), dan evaluasi (*evaluating*). Secara khusus diantaranya; tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran, layanan prima, dan iklim kelas yang kondusif. Manajemen kurikulum yang terfokus pada hal-hal tersebut yang menjadikan sekolah yang

favorit, unggulan, dan membanggakan. Kajian ini menyimpulkan bahwa manajemen si kepala sekolah dan stakeholders yang dilakukan oleh warga sekolah merupakan indikator yang paling utama dalam mewujudkan sekolah unggul yang teratur. Adapun terdapat beberapa problematika terkait manajemen kurikulum yaitu kurangnya kompetensi sebagian guru dan sarana prasarana pendukung.

Adapun letak perbedaan dari skripsi yang para penulis penelitian relevan buat yaitu fokus dalam penerapan manajemen kurikulum. Sedangkan penulis skripsi ini menfokuskan pada implementasi manajemen kurikulum terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didiknya.

#### **D. Kerangka Berpikir**

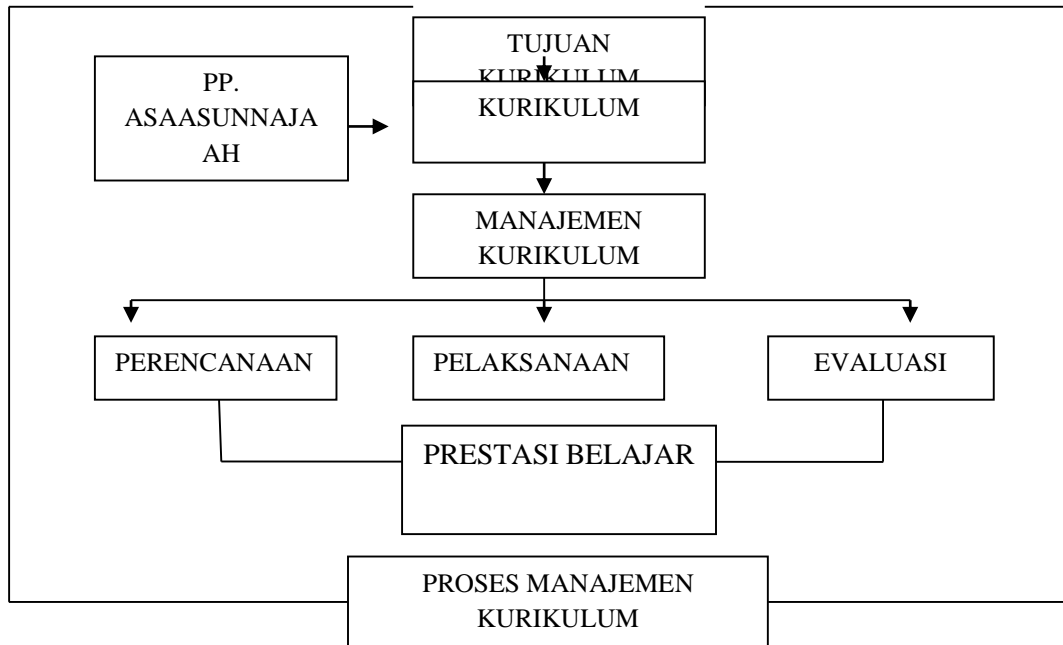
Manajemen kurikulum adalah suatu proses yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pengajaran yang dititik beratkan pada usaha pembinaan situasi belajar mengajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya. Menurut rusman manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Komariah, 2021: 95)

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen utama di sekolah. prinsip dasar dari manajemen kurikulum adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh santri dan mendorong asatidz untuk terus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Secara garis besar, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan manajemen kurikulum adalah pengelolaan perencanaan, pelaksanaan kurikulum yang telah dibuat dan selanjutnya dilakukan pengendalian dan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut.

Kepala madrasah diniyah merupakan komponen penting dalam manajemen madrasah diniyah (maddin) . Melalui perannya sebagai pendidik, supervisor, manajer dan fasilitator kepala madrasah merupakan pendukung utama bagi dewan asatidz (guru pengajar) dalam mengimplementasikan kurikulum. Sebagai pendidik kepala madrasah bukan hanya mendidik santrinya tapi juga mendidik para dewan asatidz (para guru pengampu mata pelajaran) dilingkungan madrasahny agar menjadi tenaga yang kompeten dan professional, sebagai supervisor kepala madrasah harus memantau, membina dan menilai sejauh mana KBK

Mandiri dapat terlaksana, sebagai manajer kepala madrasah merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengendalikan usaha para dewan asatidz serta pendayagunaan seluruh sumber daya madrasah dalam rangka melaksanakan manajemen kurikulum dan sebagai fasilitator kepala madrasah diniah memfasilitasi semua kebutuhan dewan asatidz baik dalam bentuk material maupun non material seperti waktu dan kesempatan, pengetahuan, sarana dan prasarana, biaya, yang semuanya yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum di madrasah yang dipimpinnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Kerangka berfikir

### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan deklaratif yang bersifat sementara dan spekulatif yang harus di buktikan salah satu benarnya berdasarkan data empiris. Tidak semua penelitian kuantitatif memerlukan hipotesis penelitian. penelitian kuantitatif yang bersifat eksploratoris dan deskriptif tidak membutuhkan hipotesis. Oleh karena itu sub bab hipotesis penelitian tidak harus ada dalam skripsi, tesis, atau disertasi hasil penelitian kuantitatif (Setyawan, 2021: 8). Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Implementasi manajemen kurikulum pesantren berpengaruh terhadap prestasi belajar santri di maddin PP Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap”.